

Edukasi *Higiene Sanitasi* dalam Upaya Pencegahan *Scabies* di Pondok Pesantren, Kabupaten Lamongan

Hari Basuki Notobroto¹, Khuliyah Candraning Diyanah^{2*}, Aditya Sukma Pawitra³, Ririh Yudhastuti⁴, Retno Adriyani⁵, Lilis Sulistyorini⁶, Corie Indria Prasasti⁷, R. Azizah⁸, Kusuma Scorpia Lestari⁹, Sudarmaji¹⁰, Muhammad Farid Dimjati Lusno¹¹, Zida Husnina¹², Ratna Dwi Puji Astuti¹³, Ratnaningtyas Wahyu Kusuma Wardani¹⁴, Novi Dian Arfiani¹⁵, Yeni Dhamayanti¹⁶, Tania Ardiani Saleh¹⁷, Mhd. Izzan Naser¹⁸, Babucarr Jassey¹⁹

Divisi Biostatistika dan Kependudukan, Departemen Epidemiologi, Biostatistika, Kependudukan dan Promosi Kesehatan, Universitas Airlangga¹

Departemen Kesehatan Lingkungan, Universitas Airlangga^{2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15}

Departemen Anatomi Veteriner, Universitas Airlangga¹⁶

Departemen Anatomi, Histologi dan Farmakologi, Universitas Airlangga¹⁷

Program Studi Magister Kesehatan Lingkungan, Universitas Airlangga¹⁸

Program Studi Doktor Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga¹⁹

e-mail: k.c.diyannah@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Penyakit kulit seperti *scabies* masih menjadi permasalahan kesehatan yang sering ditemukan di lingkungan pondok pesantren akibat sanitasi yang kurang memadai dan rendahnya pemahaman santri terkait kebersihan pribadi. *Scabies* mudah menular melalui kontak langsung dan penggunaan barang pribadi bersama. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman santri tentang sanitasi lingkungan, kebersihan pribadi serta pencegahan dan pengendalian *scabies* melalui kegiatan penyuluhan. Metode kegiatan dilakukan dengan metode penyuluhan dan praktik langsung kepada santri di Pondok Pesantren Al Amin, Lamongan. Evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil dari pengabdian kepada Masyarakat ini yaitu terdapat peningkatan pengetahuan santri dari rata-rata skor *pre-test* dari 84,1% menjadi 91,6% pada *post-test* tentang higiene perorangan dan sanitasi lingkungan di pondok pesantren (nilai $p=0.000$). Kegiatan edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman santri tentang sanitasi dan kesehatan di pondok pesantren. Diperlukan pendekatan lanjutan untuk pencegahan dan penularan penyakit *scabies*.

Kata Kunci: *Edukasi, Higiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan, Scabies.*

Abstract

Skin diseases such as *scabies* continue to pose significant health issues within pesantren (Islamic boarding schools) due to inadequate sanitation and low awareness among students regarding personal hygiene. *Scabies* is highly contagious, transmitted through direct contact and the sharing of personal items. Therefore, there is a need for interventions, specifically educational programs, to enhance knowledge and awareness about sanitation and the prevention of *scabies* in pesantren. This activity aims to improve students understanding of environmental sanitation, personal hygiene, and the prevention and control of *scabies* through educational outreach activities. This initiative was conducted

using outreach and practical training methods for students at Pondok Pesantren Al Amin, Lamongan. Evaluation involved pre-tests and post-tests, comparing the results to measure the increase in participants' knowledge. The results was a noticeable improvement in students' knowledge, with the average score increasing from 84.1% on the pre-test to 91.6% on the post-test concerning personal hygiene and environmental sanitation at the pesantren (p-value = 0.000). This educational activity successfully enhanced students' understanding of sanitation and health in the pesantren setting. Further approaches are necessary for the prevention and transmission of scabies.

Kata Kunci: Education, Personal Higiene, Environmental Sanitation, Scabies.

PENDAHULUAN

Scabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis*. Penyakit ini ditandai dengan gejala gatal yang parah, terutama pada malam hari, serta munculnya ruam merah dan garis-garis kecil di kulit yang merupakan jalur yang dibuat oleh tungau saat menggali ke dalam lapisan kulit (Shoukat *et al.*, 2023). *Scabies* sangat menular dan dapat menyebar melalui kontak kulit langsung dengan individu yang terinfeksi, serta melalui barang-barang pribadi yang terkontaminasi seperti pakaian, handuk, dan tempat tidur (Akunzirwe, 2023).

Secara global *scabies* dianggap sebagai penyakit tropis yang terabaikan (*neglected tropical disease*) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), dan prevalensinya diperkirakan mencapai lebih dari 400 juta kasus per tahun di seluruh dunia (Tehrani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa *scabies* adalah masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian lebih, terutama di negara-negara dengan sumber daya terbatas dan kondisi sanitasi yang buruk (Akunzirwe, 2023). Prevalensi *scabies* diperkirakan mencapai 10% dari populasi, dengan angka yang lebih tinggi di negara-negara dengan sumber daya terbatas dan sanitasi yang buruk (Gupta, 2024). Prevalensi *scabies* di Indonesia menunjukkan angka yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Prevalensi *scabies* di Indonesia berkisar antara 5,6% hingga 12,95%, menjadikannya sebagai penyakit kulit yang paling umum di negara Indonesia (Haniifa, 2024). Penelitian di sekolah Islam menunjukkan prevalensi yang lebih tinggi, mencapai 22,5% di beberapa lembaga pendidikan (Sugiarto, 2024). Indonesia memiliki prevalensi skabies yang sangat tinggi, dengan 81 dari 105 anak di sebuah sekolah asrama terinfeksi (Schneider *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa *scabies* merupakan masalah kesehatan yang perlu ditangani secara serius, terutama di lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren yang sering kali memiliki fasilitas sanitasi yang kurang memadai (Puspitasari, 2023).

Di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Lamongan, pondok pesantren menjadi tempat berkumpulnya banyak santri, yang meningkatkan risiko penularan *scabies*. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang padat dan kurangnya pengetahuan tentang *higiene* pribadi berkontribusi pada tingginya angka kejadian *scabies* di kalangan santri (Setiawan, 2024). Edukasi mengenai *higiene* dan sanitasi santri sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit

ini (Jumadewi, 2023). Edukasi yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan santri tentang cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan, yang pada gilirannya dapat mengurangi insiden *scabies* (Ulya, 2023).

Penyebaran *scabies* sering kali terjadi di lingkungan yang padat penduduk, seperti panti asuhan, pondok pesantren, dan fasilitas perawatan kesehatan, di mana kondisi sanitasi mungkin tidak memadai. Data menunjukkan bahwa prevalensi *scabies* cukup tinggi di tempat-tempat tersebut, dengan beberapa studi melaporkan angka infeksi yang mencapai 87% di panti asuhan tertentu (Maryanti, 2023). Pondok pesantren sering kali memiliki fasilitas yang terbatas, sehingga penerapan praktik higiene yang baik menjadi tantangan tersendiri. Penelitian menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk dan kurangnya akses terhadap air bersih berkontribusi pada peningkatan risiko infeksi *scabies* (Ararsa *et al.*, 2023). Intervensi yang berfokus pada peningkatan sanitasi dan edukasi higiene di pondok pesantren sangat diperlukan untuk menurunkan angka kejadian *scabies* (Gustina and Yorita, 2023).

Pencegahan *scabies* melibatkan peningkatan kesadaran tentang *higiene* pribadi dan sanitasi. Edukasi tentang cara mencegah penyebaran *scabies* (Fitriana, 2023). Edukasi higiene tidak hanya mencakup informasi tentang cara mencegah *scabies*, tetapi juga mencakup praktik kebersihan umum, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan pakaian, dan menghindari berbagi barang pribadi (Jumadewi, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan pendidikan kesehatan yang baik memiliki perilaku *higiene* yang lebih baik dan risiko lebih rendah untuk terkena *scabies* (Ramadhini, 2023). Program edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan di pondok pesantren dapat memberikan dampak positif dalam pencegahan *scabies* dan meningkatkan kesehatan santri. Dengan meningkatkan pengetahuan dan praktik *higiene* di kalangan santri, serta memperbaiki kondisi sanitasi di lingkungan pondok pesantren, diharapkan dapat menurunkan angka kejadian *scabies* dan meningkatkan kualitas hidup santri secara keseluruhan (Jumadewi, 2023; Puspitasari, 2023). kolaborasi antara lembaga kesehatan, pendidikan, dan pemerintah daerah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan santri di pondok pesantren (Purwandari, 2024).

Kegiatan pengabdian ini berfokus pada peningkatan kesadaran dan pemahaman para santri di Pondok Pesantren Al Amin tentang pentingnya *higiene* pribadi dan sanitasi lingkungan sebagai langkah pencegahan penyakit *scabies*, serta memberikan pengetahuan praktis mengenai penerapan kebiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan pondok pesantren. Melalui kegiatan ini, diharapkan para santri dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan diri, lingkungan, dan fasilitas bersama. Manfaat jangka panjangnya adalah terciptanya lingkungan pesantren yang sehat, berkurangnya risiko penyebaran penyakit *scabies*, serta peningkatan kualitas hidup dan kenyamanan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren.

METODE

Kegiatan ini menggunakan dua metode utama, yaitu edukasi kesehatan dan praktik langsung, dengan sasaran santri Pondok Pesantren Al Amin, Desa Tunggul Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan yang berjumlah 120 santri. Edukasi kesehatan mencakup materi *Higiene* Perorangan dan Sanitasi Lingkungan, melalui ceramah interaktif yang dilengkapi sesi tanya jawab untuk memastikan pemahaman peserta. Praktik langsung dilakukan melalui demonstrasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang bertujuan untuk memastikan peserta dapat mempraktikkan langkah mencuci tangan dengan benar. Kegiatan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Amin dengan durasi 120 menit. Evaluasi dilakukan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Pemberian kuesioner *pre-test* dan *post-test* ini pada saat sebelum menyampaikan materi dan setelah penyampaian materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan berlangsung dengan baik dan lancar. Antusias santri terlihat dari partisipasi aktif mereka selama sesi diskusi interaktif setelah penyampaian materi. Gambar 1 menunjukkan kegiatan edukasi mengenai *higiene* pribadi dan sanitasi lingkungan yang diadakan di Pondok Pesantren Al Amin, Lamongan. Kegiatan ini melibatkan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan untuk mencegah penyakit *scabies*. Peserta mendapatkan informasi mengenai praktik *higiene* yang baik, termasuk teknik mencuci tangan yang benar dan pentingnya menjaga kebersihan barang-barang pribadi seperti handuk dan pakaian. Selain itu, mereka juga diajarkan tentang sanitasi lingkungan, termasuk pengelolaan fasilitas kamar mandi, kebersihan asrama, dan penyediaan air bersih yang layak. Demonstrasi praktik langsung tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi peserta, memastikan bahwa teknik yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Edukasi *Higiene* Perorangan dan Sanitasi Lingkungan

Adanya edukasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan santri Pondok Pesantren Al Amin mengenai *higiene* pribadi dan sanitasi lingkungan untuk pencegahan *scabies*. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan mengenai *higiene* pribadi dan sanitasi lingkungan santri seperti yang tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi Kesehatan

Tingkat Pengetahuan	Mean	Std. Deviation	Selisih Mean	p-value
Sebelum	8,39	1,348	0,773	0.000
Sesudah	9,17	0,827		

Hasil uji *paired-T test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan santri mengenai *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan setelah diberikan edukasi kesehatan. Pengetahuan sebelum edukasi kesehatan mengenai *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan memiliki nilai rata-rata 8,39 dengan standar deviasi 1,348, sedangkan setelah edukasi kesehatan mengenai *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan nilai rata-rata meningkat menjadi 9,17 dengan standar deviasi 0,827. Selisih rerata sebesar 0,773 dengan p-value 0,000 ($<0,05$). Artinya terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi kesehatan mengenai *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan adalah signifikan secara statistik.

Tabel 2. Tabulasi Kenaikan Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Responden

No	Pertanyaan	Skor Pre-test (%)	Skor Post-test (%)
1	Apa tujuan utama dari sanitasi di pondok pesantren?	63,9	78,2
2	Manakah dari berikut ini yang merupakan langkah penting dalam pengelolaan limbah di pondok pesantren?	96,6	98,3
3	Apa langkah yang tepat untuk menjaga kebersihan toilet di pondok pesantren?	95,8	100,0
4	Mengapa penting untuk memantau kebersihan lingkungan sekitar asrama?	96,6	98,3
5	Apa yang harus diperhatikan santri dalam menjaga kebersihan pakaian?	98,3	100,0
6	Apa yang menjadi praktik utama dalam menjaga kebersihan tangan santri di pondok pesantren?	95,8	97,5
7	Apa penyebab utama dari penyakit scabies?	56,3	83,2
8	Gejala utama dari scabies meliputi?	96,6	96,6
9	Bagaimana cara penularan penyakit scabies?	41,2	66,4
10	Apa tindakan yang paling efektif untuk mencegah penyebaran scabies?	97,5	98,3
Rata-rata skor		83,9	91,7

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan adanya perbandingan peningkatan signifikan antara nilai *pre-test* (nilai sebelum diberikan materi) dan *post-test* (nilai setelah diberikan materi) responden terkait pengetahuan tentang sanitasi dan kesehatan di pondok pesantren. Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman responden setelah diberikan materi. Hal ini dapat dilihat dari persentase kenaikan nilai *post-test* yang hampir mencapai 100% untuk beberapa pertanyaan, dan rata-rata kenaikan nilai keseluruhan yang cukup tinggi. Meskipun secara keseluruhan terjadi

peningkatan, ada beberapa pertanyaan yang peningkatan nilainya tidak sebesar pertanyaan lainnya. Pertanyaan dengan skor *pre-test* tertinggi adalah pertanyaan nomor 3 dan 6, masing-masing sebesar 95,8%. Pada *post-test*, pertanyaan nomor 3 mendapatkan skor sempurna (100%), menunjukkan pemahaman responden yang sangat baik mengenai langkah menjaga kebersihan toilet. Sedangkan, pertanyaan nomor 8 tentang cara penularan penyakit *scabies* mencatat skor *pre-test* terendah, yaitu 41,2%, meskipun mengalami peningkatan menjadi 66,4% pada *post-test*. Intervensi ini berhasil meningkatkan pemahaman responden, terutama pada topik-topik utama seperti *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan.

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa intervensi edukasi berhasil meningkatkan kesadaran santri terhadap sanitasi dan kebersihan lingkungan, dengan hasil *pre-test* dan *post-test* yang signifikan (Febria, 2024). Selain itu, metode yang melibatkan permainan dan pembelajaran interaktif juga menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan di antara peserta (Febrianto, 2024). Sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kondisi sanitasi yang baik dan perilaku *higiene* yang benar dapat mengurangi insiden penyakit seperti *scabies* di kalangan santri (Tajudin *et al.*, 2023).

Tabel 3. Perbedaan Skor Rerata Responden

	Minimal	Maksimal	Rata-rata
Pre-test	30	100	83,9
Post-test	60	100	91,7

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa pemberian edukasi mengenai *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan yang diberikan kepada santri efektif dalam meningkatkan pemahaman atau kemampuan santri. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai rata-rata *post-test* 91,7 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *pre-test* 83,9 serta rentang nilai *post-test* 60-100 lebih besar dibandingkan dengan rentang nilai *pre-test* 30-100. Pengetahuan santri meningkat setelah mendapatkan edukasi tentang *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengetahuan santri mengenai *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan meningkat secara signifikan setelah mendapatkan edukasi (Febria, 2024).

Edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga melibatkan metode interaktif yang mendorong partisipasi aktif dari santri. Metode ini seperti praktik langsung yang membuat materi lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan mereka (Jumadewi, 2023). Dengan pendekatan yang holistik dan partisipatif dalam edukasi kesehatan sangat penting untuk mencapai hasil yang optimal. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Hidayah menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai penyakit skabies, yang berkaitan erat dengan *higiene* dan sanitasi, juga memberikan dampak positif terhadap

pengetahuan santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah penyuluhan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman santri mengenai cara pencegahan penyakit yang berkaitan dengan kebersihan. Hal ini menegaskan bahwa edukasi kesehatan yang terarah dan berbasis pada kebutuhan spesifik santri dapat memberikan hasil yang lebih baik (Wulandari, Ulfa and Samingan, 2023).

Peningkatan pengetahuan mengenai higiene dan sanitasi di pondok pesantren dapat berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan. Sebuah studi menunjukkan bahwa sanitasi yang baik dan perilaku *higiene* yang benar dapat mengurangi insiden penyakit menular di lingkungan padat seperti pesantren (Tajudin *et al.*, 2023). Karena itu program edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan terintegrasi di pesantren sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman bagi santri. Pentingnya edukasi mengenai higiene perorangan dan sanitasi lingkungan di pondok pesantren tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik santri, tetapi juga pada aspek psikologis dan sosial. Santri yang memiliki pemahaman yang baik tentang *higiene* dan sanitasi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan dapat berkontribusi lebih baik dalam komunitas mereka (Wisudariani, 2023).

Program edukasi yang dirancang dengan baik dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi santri dan masyarakat di sekitarnya. Dalam rangka mencapai tujuan ini, kolaborasi antara pesantren, pemerintah, dan organisasi kesehatan sangat diperlukan. Kerjasama ini dapat menciptakan program-program yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan santri. Dengan melibatkan berbagai pihak, diharapkan edukasi mengenai higiene dan sanitasi dapat dilakukan secara lebih luas dan menyeluruh, sehingga dapat menjangkau lebih banyak santri di berbagai pesantren (Syifa, 2024). Hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai higiene perorangan dan sanitasi lingkungan sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan santri. Peningkatan ini tidak hanya terlihat dari hasil tes, tetapi juga dari perubahan perilaku dan sikap santri terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga penting untuk terus mengembangkan dan menerapkan program-program edukasi kesehatan yang relevan dan adaptif di lingkungan pesantren (Andrifni, 2024).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan responden mengenai sanitasi dan kesehatan di pondok pesantren, dibuktikan dengan kenaikan rata-rata skor *pre-test* sebesar 84,1% menjadi 91,6% pada *post-test* tentang *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan di pondok pesantren (nilai $p=0.000$). Intervensi yang diberikan, seperti penyuluhan dan pelatihan, terbukti efektif, terutama pada topik utama seperti *higiene* perorangan dan sanitasi lingkungan, dan kebersihan tangan santri. Peningkatan pemahaman juga terjadi pada topik

terkait penyakit scabies. Kegiatan ini berhasil mencapai tujuan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran santri terhadap isu sanitasi dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akunzirwe, R. (2023) 'An Outbreak of Scabies in a Fishing Community in Hoima District, Uganda, February–June, 2022'. Available at: <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-3205380/v1>.
- Andrifni, M.A. (2024) 'Pemberian Media Leaflet Mengenai Higiene Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Wasting Dalam Meningkatkan Pengetahuan (Studi Kasus Pada Ibu Balita Di Desa Mulyasejati Kabupaten Karawang)', *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)* . Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i6.5090>.
- Ararsa, G. *et al.* (2023) 'Prevalence of Scabies and Associated Factors Among Children Aged 5–14 Years in Meta Robi District, Ethiopia', *Plos One*. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0277912>.
- Febria, D. (2024) 'Upaya Peningkatan Sanitasi Dan Kebersihan Lingkungan Di Pondok Pesantren Darun Nahda Bangkinang', *Medika*. Available at: <https://doi.org/10.31004/medika3228>.
- Febrianto, B.Y. (2024) 'Implementasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Lingkungan Pesantren Al-Falah Padang', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* . Available at: <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v1i11.638>.
- Fitriana, I. (2023) 'Efficacy and Safety of Antiscabietic Agents: A Systematic Review', *Journal of Advance Research in Medical \& Health Science (Issn 2208-2425)* . Available at: <https://doi.org/10.53555/jwst5434>.
- Gupta, S. (2024) 'Prevalence and Determinants of Scabies: A Global Systematic Review and Meta-Analysis'. Available at: <https://doi.org/10.1101/2024.05.06.24306963>.
- Gustina, M. and Yorita, E. (2023) 'Analysis of Environmental Sanitation Risk Factors Scabies in Adolescents', *Contagion Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*. Available at: <https://doi.org/10.30829/contagion.v5i2.15515>.
- Haniifa, R.Z. (2024) 'Personal Higiene as Scabies Factors Incidence in the Institute Rehabilitation Center of the Vagrants, Scrounger and Mental Disabilities in South Sumatra Region', *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Available at: <https://doi.org/10.20473/jkl.v16i2.2024.110-117>.
- Jumadewi, A. (2023) 'Pemeriksaan Mikroskopis Scabies (Sarcoptes Scabiei) Dan Edukasi Personal Higiene Santri Di Dayah Madrasatul Quran Aceh Besar', *Jurnal Pade Pengabdian \& Edukasi*. Available at: <https://doi.org/10.30867/pade.v5i2.1402>.
- Maryanti, E. (2023) 'Pengobatan Dan Edukasi Penyakit Skabies Pada Anak Panti Asuhan Desa Pelintung, Medang Kampai Kota Dumai', *Kaibon Abhinaya Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Available at: <https://doi.org/10.30656/ka.v5i2.5667>.
- NurSyifa, N. (2024) 'Pembinaan Dan Pemantauan Pesantren Sehat Di Pondok Pesantren Nurul Iman, Kabupaten Pesawaran, Lampung', *Media Publikasi*

- Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)*. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.5050>.
- Purwandari, R. (2024) 'Analysis of Water, Sanitation, and Higiene Facilities Using the WASH-FIT Approach and Its Relation to Patient Satisfaction and Maternal Mortality at Hospitals in Indonesia', *Frontiers in Public Health*. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1322470>.
- Puspitasari, E. (2023) 'Scabies Education and Detection at Raudlatul Musthofa Junior High School', *Journal of Community Service and Empowerment*. Available at: <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.28243>.
- Ramadhini, A.D. (2023) 'The Effect of Health Education About Personal Higiene in Adolescents on the Prevention of Scabies Disease in Boarding School in Sungai Terap', *Riset Informasi Kesehatan*. Available at: <https://doi.org/10.30644/rik.v12i2.774>.
- Schneider, S. *et al.* (2023) 'Prevalence of Scabies Worldwide – An Updated Systematic Literature Review in 2022', *Journal of the European Academy of Dermatology and Venereology*. Available at: <https://doi.org/10.1111/jdv.19167>.
- Setiawan, A. (2024) 'Risk Factors Associated With Scabies Occurring in Islamic Boarding Schools: Literature Review', *Jurnal Promkes*. Available at: <https://doi.org/10.20473/jpk.v12.isi1.2024.206-218>.
- Shoukat, Q. *et al.* (2023) 'Sight the Mite: A Meta-Analysis on the Diagnosis of Scabies', *Cureus*. Available at: <https://doi.org/10.7759/cureus.34390>.
- Sugiarto, H. (2024) 'Prevalence and Risk Factors of Scabies: Observational Study in Nurul Ilmi Darunnajah 14 Islamic Boarding School Students in Serang, Banten, Indonesia', *Community Medicine and Education Journal*. Available at: <https://doi.org/10.37275/cmej.v5i2.564>.
- Tajudin, I.M. *et al.* (2023) 'Hubungan Personal Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender Pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang)', *Sport Science and Health*. Available at: <https://doi.org/10.17977/um062v5i22023p200-217>.
- Tehrani, J.M. (2024) 'Traditional Healers' Perception on Scabies Causation and Management in <sc>Ghana</Sc>', *Tropical Medicine \& International Health*. Available at: <https://doi.org/10.1111/tmi.13989>.
- Ulya, U. (2023) 'Relationship Between Knowledge, Attitude, and Personal Higiene With Scabies Incidence at the Daarul Ilmi Cengklong Islamic Boarding School 2022', *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*. Available at: <https://doi.org/10.61811/miphmp.v3i1.374>.
- Wisudariani, E. (2023) 'Peningkatan Kesadaran Personal Higiene Sebagai Upaya Pencegahan Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pesantren Ainul Yaqin', *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (Jssm)*. Available at: <https://doi.org/10.22437/jssm.v5i1.28668>.
- Wulandari, R., Ulfa, L. and Samingan, S. (2023) 'Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022', *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (Jukmas)*. Available at: <https://doi.org/10.52643/jukmas.v7i1.3067>.